

ALQUR'AN MENGANTARKAN KELUARGA ISLAMI MENUJU KESUKSESAN DUNIA AKHIRAT

Muhammad

Abstrak

Islam sangat menganjurkan bahwa setiap kepala keluarga, baik sebagai seorang suami dan isteri dalam sebuah keluarga untuk belajar Alqur'an dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Cara berikutnya tetap membaca Alqur'an secara rutin dan menghafalkannya serta mengamalkan nilai-nilai Alqur'an itu dengan baik dan kaffah. Kemudian dibaringi dengan gemar melakukan berbagai amal sosial lainnya dengan penuh keikhlasan semata karena Allah, maka mereka itu dapat dipastikan akan mendapat hidayah dan keampunan Allah Swt serta akan memperoleh kesuksesan hidup dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Alquran, Mengantarkan Keluarga Islami, Kesuksesan Dunia Akhirat*

A. Pendahuluan

Alqur'an adalah sumber dasar ajaran Islam dan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam menempuh hidupnya, baik kehidupan material maupun spiritual. Pada dasarnya umat Islam memilih Islam sebagai agamanya adalah menjadi tujuan hidupnya, baik kehidupan yang bersifat duniawiyah maupun ukhrawiyah. Semua aktivitas dan perilaku hidup umat Islam harus berpedoman kepada Alqur'an sebagai sumber dasar agama Islam. Tidak ada ajaran yang diturunkan Allah kepada para nabi-nabi-Nya yang lebih sempurna, kecuali Alqur'an. Umat Islam meyakini bahwa isi Alqur'an itu mengandung makna yang sangat luas dan mendalam, sehingga Alqur'an disebutkan sebagai rahmat bagi sekalian alam. Umat Islam diharuskan untuk mengamalkan isi Alqur'an, yang diawali dengan belajar membaca, menghafal dan melaksanakan isi kandungan Alqur'an itu sepanjang hayatnya, agar mereka memperoleh kesuksesan hidup lahir dan batin.

Para ulama Islam sepakat bahwa Alqur'an merupakan rujukan utama dalam ajaran Islam, memahami Alqur'an dengan baik merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena apabila memahami Alqur'an dengan baik dan mengamalkannya secara sempurna akan memperoleh keberkatan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada satu kitab di dunia ini yang memiliki

garansi bagi pembaca, penghafal dan pengamal isinya, kecuali Alqur'an. Allah Swt dan Rasulullah Saw akan memberi garansi terhadap siapa saja yang membaca Alqur'an dengan setulus hati, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupannya, maka mereka dipastikan akan mendapat kehidupan yang baik, bahagia dan sejahtera mental dan spiritualnya

Berdasarkan manfa'at yang sungguh sangat bermakna yang diperoleh umat Islam dengan mengamalkan Alqur'an itu, sejogyanya sebagai seorang muslim sejati dan keluarga Islami yang kaffah dalam beragama, diperlukan komitmennya yang kuat supaya dalam kehidupannya diharuskan semaksimal mungkin dapat membaca, menghafal dan mengamalkan Alqur'an itu secara sempurna, yang pada gilirannya akan mengantarkan setiap individu muslim tersebut kepada kehidupan yang berbahagia dan sejahtera serta sukses dalam berbagai bidang kehidupannya dan jadilah sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Keutamaan Membaca dan Menghafal Alqur'an

Cukup banyak dalil yang dapat menjadi pegangan bagi umat Islam, baik dalam Alqur'an maupun al-Hadis yang memberikan informasi tentang keutamaan membaca dan menghafal Alqur'an. Tentu, bukan hanya sekedar membaca dan menghafal Alqur'an, akan tetapi sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an itu secara kaffah. Dalam pengertian lain bahwa Alqur'an sebagai sumber ajaran Islam, selain membaca dan menghafal Alqur'an tersebut dan sekaligus dapat mengamalkannya serta mengaplikasikan nilai-nilai Alqur'an itu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jadilah sebagai seorang individual muslim yang ta'at beragama dan sukses dalam berbagai bidang kehidupannya¹.

Salah seorang pedagang yang ta'at beragama dan ia sangat mengharapkan bahwa dagangannya tidak pernah merugi, ia adalah orang yang senantiasa membaca Alqur'an dan sekaligus mengamalkan dalam kehidupannya. Hal ini seperti disebutkan dalam Alqur'an, surat Fathir, ayat 29-30 :

¹ Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfiz Alqur'an*, (Riyadh: al-Jami'ah Islamiy Imam Muhammad bin Ibn Su'ud, 1408 H/1988 M.), h. 68

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

لِيُؤْفِقَهُمُ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka balasan (pahala) mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fathir, ayat : 29-30)

Pada ayat tersebut Allah Swt. menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca Alqur'an dan mengamalkan isinya, mendirikan shalat yang diwajibkan pada waktunya, sesuai dengan cara yang telah ditetapkan, serta dengan penuh ikhlas dan khushyuk, menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas tanpa riya, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka akan diberikan balasan oleh Allah Swt, bagaikan suatu perdagangan yang tidak pernah merugi, yakni memperoleh keuntungan secara terus menerus atau sukses terus dalam perdagangannya. Ungkapan Allah Maha mensyukuri hamba-Nya, yang dimaksudkan adalah bahwa Allah Swt memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya yang beriman, mema'afkan kesalahannya, dan menambah nikmat-Nya kepadanya².

Mereka itu ibarat pedagang yang tidak pernah merugi, akan tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda, dalam arti keuntungan perdagangannya yang terus maju dan berkembang sebagai karunia Allah Swt, yang didasarkan atas amal baktinya. Hal ini sebagaimana Allah menyebutkan dalam Alqur'an, surat an-Nisak, ayat 173, yang berbunyi sbb :

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا تَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

² Ibid.,h.68

Artinya : “Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah. (QS. An-Nisa, ayat : 173)”.

Selain itu, mereka gemar membaca dan mengamalkan isi Alqur'an, mereka akan memperoleh ampunan atas segala kesalahan dan kejahatan yang pernah mereka dilakukannya, karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri terhadap hamba-hambaNya. Hal ini dimaksudkan bahwa Allah Swt akan memberikan balasan yang sempurna terhadap amal-amal yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya dan mema'afkan atas segala kesalahannya serta menambah nikmat dan karunia-Nya kepadanya. Sejalan dengan hal ini, Allah Swt berfirman dalam Surah asy-Syura, ayat 23 :

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan. dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Asy-Syura, ayat : 23)”

Bahkan Allah Swt. akan memberikan karunia-Nya dengan sempurna kepada mereka yang senantiasa membaca Alqur'an, shalat dan menginfakkan sebahagian dari hartanya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyian. Hal yang demikian itu pertanda bahwa dahsyatnya mereka yang senantiasa membaca Alqur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sejati dan seluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, marilah membiasakan diri dan keluarganya untuk membaca, menghafal

dan mengamalkan Alqur'an dengan baik dan benar secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga memperoleh hidayah dan maghfirah Allah Swt dan jadilah sebagai seorang mukmin yang kaffah.

Oleh karena itu, marilah melatih diri untuk senantiasa membaca Alqur'an, dengan cara membiasakan diri secara rutin untuk membaca dan menghafal Alqur'an, seperti dijadwalkan siang dan malam, terutama setelah selesai melaksanakan shalat maghrib atau shalat subuh dengan meluangkan waktunya sekitar 15 s/d 30 menit, dengan membaca 5 s/d 10 halaman Alqur'an. Jika sudah terbiasa, niscaya menambah halaman Alqur'an yang akan dibaca, sehingga sampai terus menerus dan menjadi tradisi satu hari dapat diluangkan waktunya untuk membaca satu juz Alqur'an. Dengan demikian, sehingga dalam satu bulan dapat mengkhatamkan Alqur'an secara sempurna³.

Perihal anjuran membaca dan menghafal Alqur'an itu, juga dibicarakan Hal dalam al-Hadis Rasulullah Saw dan memberikan penegasan yang jelas bahwa orang-orang yang senantiasa membaca Alqur'an disebutkan sebagai orang-orang yang terbaik di sisi Allah Swt. Hal ini seperti diungkapkan dalam Hadis berikut ini:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أَلْبَسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَيُكْسَى وَالِدِيهِ خُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ بِمَا كُسِينَا فَيَقَالُ بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ وَلَمْ يَخْرُجَاهُ. (رواه الحكيم).

Artinya :”Abdullah bin Buraidah al-Aslami dari ayahnya r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang membaca Alqur'an, mempelajari dan mengamalkan isinya, kelak di hari Kiamat ia akan diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan cahaya matahari. dan kedua orang tuanya diberi dua pakaian yang belum pernah mereka lihat di dunia. Keduanya bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini? Kemudian dijawab, “Ini adalah imbalan dari apa yang telah dilakukan anak kalian terhadap Al-Quran. (HR. al-Hakim, dalam al-Mustadrak)”⁴.

Hadis di atas memberikan pelajaran bagi umat Islam agar senantiasa membaca Alqur'an, mempelajari dan mengamalkan isinya, karena kelak pada hari kiamat

³ Abdurrah Nawabuddin, h.87

⁴ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Kairo : Dar al-Hadis: 1416 H/1996 M.

mereka yang senantiasa membaca, mempelajari dan mengamalkan isi Alqur'an itu akan diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan cahaya matahari, dan kedua orang tuanya diberi dua pakaian yang belum pernah mereka lihat di dunia. Inilah dahsyatnya membaca Alqur'an dan mengamalkan isinya.

Dalam hadis lain Rasulullah Saw menyatakan dengan tegas bahwa sebaik-baik muslim adalah belajar dan mengajarkan Alqur'an. Perhatikan hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya :”Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata dia : mengkhabarkan kepadaku 'Alqamah bin Marsad : aku mendengar Sa'ad bin 'Ubaidah dari 'Abdirrahman as-Sulamiy dari Utsman r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR.al-Bukhari)”⁵.

Hadis di atas memberikan motivasi kepada umat Islam untuk mempelajari Alqur'an, jika sudah pandai maka dianjurkan untuk mengajarkan kepada orang lain yang belum pandai membaca Alqur'an. Karena orang-orang seperti ini tergolong kepada orang yang terbaik di sisi Allah Swt. Hal ini seperti penjelasan berikut ini :

1. Balasan Bagi Orang Yang Membaca Alqur'an

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَنَّ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه البخاري)

Artinya : Meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang mahir atau pandai membaca Al-Quran (kedudukannya di surga) bersama-sama para utusan (Nabi, Rasul, Malaikat) yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan (berat lidahnya), maka ia mendapatkan dua pahala.” (HR. Muslim)⁶.

2. Anjuran Istiqamah Kepada Para Ahli Pembaca Alqur'an

⁵ Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut : Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.

⁶ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ يَا مَعْشَرَ الْقُرَاءِ اسْتَقِيمُوا فَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا بَعِيدًا فَإِنْ أَخَذْتُمْ يَمِينًا وَشِمَالًا لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al A’masy dari Ibrahim dari Hammam dari Khudzaifah berkata, “Wahai ahli Alqur’an, bersikap istiqamahlah kalian, dengan demikian kalian telah menjadi pemenang yang jauh, sebaliknya jika kalian oleng kanan kiri, kalian telah sesat sesesat-sesatnya.”(HR.al-Bukhari)”⁷.

3. Fadhilah Tadarus Alqur’an di Masjid

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه المسلم)

Artinta :”Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimiy, dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin al-‘Ala’ al-Hamdaniy dan lafalnya milik Yahya. Berkata Yahya : telah mengkhabarkan kepada kami, berkata yang lain ; telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari al-A’masy dari Abi Salih dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw. bersabda: “Barangsiapa yang melepaskan satu kesusahan orang mukmin di dunia maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan niscaya Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan di akhirat. Dan barang siapa yang menutup aib saudaranya niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah

⁷ Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut : Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M

Allah (masjid) dengan membaca Alqur'an dan tadarus (saling belajar) Alqur'an (kitab Allah), melainkan Allah akan menurunkan sakinah (ketenangan) atas mereka, dilimpahkan rahmat atas mereka, dilindungi para malaikat dan akan dipuji oleh Allah di hadapan orang-orang yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalnya maka tidak akan dicepatkan bagiannya.”(HR.Muslim)”⁸.

Hadis di atas memberikan pelajaran bahwa orang yang bertadarus Alqur'an, artinya saling belajar dan mengajarkan Alqur'an akan diberikan oleh Allah Swt ketenangan jiwanya, diberikan kasih sayang Allah (rahmat-Nya), dan dilindungi oleh para Malaikat-Nya. Kalau dalam kehidupan seseorang sudah diberikan ketenangan hidup, diberikan kasih sayang Allah dan dilindungi-Nya, tentu golongan orang seperti ini adalah golongan orang-orang yang bahagia, sejahtera dan sukses di dunia dan pasti sukses pula di akhirat kelak.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ قَابُوسَ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ. قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه الترمذي وأحمد)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani’, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Qabus bin Abi Zobyen dari ayahnya dari Ibn ‘Abbas berkata dia, bersabda Rasulullah Saw.: “Sesungguhnya orang yang tidak ada Alqur’an sedikitpun dalam hatinya adalah seperti rumah kosong (tidak berpenghuni)”.(HR.at-Tirmizi dan Ahmad)”⁹.

Hadis di atas memberikan gambaran betapa jeleknya orang yang tidak ada di dalam jiwanya atau hatinya sedikitpun ayat-ayat Alqur'an, yang digambarkan bagaikan rumah kosong yang tidak berpenghuni. Oleh karenanya, bagi umat Islam yang memiliki akal yang cerdas dan iman yang kuat, bergegaslah untuk terus belajar Alqur'an dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, sehingga dampaknya akan dirasakan oleh si pembaca dan pengamal Alqur'an itu sendiri.

C. Rumah Tangga Sebagai Pesantren Keluarga

⁸ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.

⁹ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Kairo : Dar al-Hadis: 1416 H/1996 M.

Rumah tangga adalah lingkungan pertama yang dilalui oleh seorang anak manusia. Karena, seorang anak akan lebih banyak bergaul, berinteraksi dengan lingkungan keluarga ketimbang dengan sarana komunikasi lainnya. Bahkan, sebuah rumah tangga itu pada prinsipnya adalah unit terkecil dari suatu negara. Sebab, negara itu sendiri terdiri dari kumpulan masyarakat. Masyarakat itu adalah kumpulan dari berbagai keluarga yang ada dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal ini tidak dapat dibantah, karena memang unit terkecil dari suatu bangsa adalah keluarga. Inilah pentingnya nilai suatu keluarga dalam masyarakat dan bangsa. Maka kualitas suatu bangsa itu dapat diukur dengan menelaah unit terkecil dari suatu bangsa itu sendiri yaitu keluarga. Jika unit terkecil tersebut berkualitas, maka bangsa itu pun akan berkualitas dan demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya, apabila suatu rumah tangga yang berkualitas, bahagia dan sejahtera. Menurut hadis Rasulullah Saw bahwa salah satu syarat sebuah keluarga yang berkualitas adalah adanya istri (ibu rumah tangga) yang shalihah. Ini memberikan pelajaran yang sangat berharga, rumah tangga akan sulit meraih kebahagiaan jika eksistensi ibu rumah tangga tidak ada. Jadi, peranan kaum ibu sangat signifikan dalam tatanan rumah tangga yang merupakan unit terkecil dari suatu negara. Perhatikan hadits berikut ini :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَزْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي هَنْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ، وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ: الْجَارُ السُّوءُ، وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ.¹ قال الألباني في "السلسلة الصحيحة". (رواه ابن حبان)

Artinya :Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bekas budak keluarga saqif mengabarkan kepada kami (Ibnu Hibban), dia berkata, Muhammad bin Abdul 'Aziz bin Abi Zarmah menceritakan kepada kami, dia berkata, Al-Fadl bin Musa menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, dari Isma'il bin Muhammad bin Sa'id bin Abi Waqqas, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Ada empat kebahagiaan (dalam rumah tangga): istri yang salihah, rumah yang luas, tetangga yang salih, dan kendaraan yang nyaman. Ada empat kesengsaraan: tetangga yang buruk, istri yang buruk (perangainya),

rumah yang sempit (hatinya), dan kendaraan yang buruk (tidak bertakwa). (HR. Ibn Hibban, dalam Sahihnya. Al-Albani mencantumkan hadits ini dalam bukunya: Silsilah as-Sahihah)¹⁰.

Hadis di atas memberikan pelajaran bahwa kebahagiaan suatu rumah tangga itu harus memenuhi beberapa syarat, setidaknya ada 4 (empat) syarat, yaitu:

1. Isteri yang shalihah (memiliki iman, ilmu, dan amal shalih)
2. Rumah yang luas (hati yang luas atau berjiwa besar)
3. Tetangga yang baik (memiliki tatakrma bermasyarakat)
4. Kendaraan yang nyaman (memiliki kendaraan takwa)

Adapun kesengsaraan yang terjadi dalam suatu rumah tangga, disebabkan beberapa hal, di antaranya ada 4 (empat) sebab, yaitu:

1. Tetangga yang buruk (buruk perangainya atau tidak punya tata krama)
2. Istri yang buruk (buruk perangainya atau tidak berakhlak)
3. Rumah yang sempit (sempit hatinya dan jiwa yang kurang terbuka)
4. Kendaraan yang buruk (buruk akidahnya atau tidak bertakwa).

Istri yang shalihah adalah istri yang mengamalkan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah Swt, salah satunya tentu ia senantiasa membaca Alqur'an. Dengan demikian, seorang istri yang shalihah sudah barang tentu akan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya sekaligus mendidik dan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berakhlak mulia dan gemar membaca Alqur'an, sehingga terciptalah sebuah interaksi yang harmonis dalam sebuah keluarga dan jadilah sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah.

Dengan adanya istri shalihah, maka dalam keluarga tersebut akan terwujud "pesantren Alqur'an", sebab adanya tradisi membaca Alqur'an secara rutin dan terjadwal, seperti setelah shalat maghrib dan shalat subuh. Kesadaran pentingnya membaca Alqur'an bisa diwujudkan hanya pada keluarga yang memiliki nilai-nilai keimanan dan keshalihan dalam kehidupan rumah tangga, kalau tidak ada nilai-nilai

¹⁰ *Mausu'ah al-Hadis asy-Syarif al-Kutub as-Sittah*, (Dar as-Salam lin-Nasyr wa at-Tuzi', al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, Riyad, 2000), h. 132

seperti ini, sudah barang tentu sulit untuk diharapkan adanya kesadaran untuk mencintai membaca, menghafal dan mengamalkan Alqur'an.

Alqur'an memberikan dorongan kepada semua umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, jika mereka mengharapkan untuk memperoleh kehidupan yang baik (berkualitas) dalam kehidupannya di dunia ini, maka harus memiliki rasa keimanan yang kuat dan amal kebaikan yang berkuantitas. Hal ini seperti Allah berfirman dalam surat : an-Nahl, ayat 97 berikut ini :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya :”Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya pasti Kami (Allah) berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl, ayat : 97).

Dalam ayat di atas ditegaskan jika seorang muslim mengharapkan kehidupan yang baik, syaratnya adalah beriman dan beramal shalih. Salah satu amal shalih yang dianjurkan adalah membaca Alqur'an. Artinya, jika seorang muslim mendambakan kehidupan yang baik, tentunya harus senantiasa membaca dan mengamalkan Alqur'an. Namun harus diingat, bahwa keimanan yang dimaksud adalah keimanan yang kaffah atau utuh. Dan amal shalih yang dimaksud adalah amal shalih yang dilakukan secara ahsan amala, bekerja dengan benar dan cara yang terbaik, bukan dengan cara asal-asalan. Dalam manajemen modern disebut cara bekerja yang baik adalah bekerja secara profesional agar upah yang akan didapat juga diperoleh secara profesional. Kalau bekerja dengan cara asal-asalan, maka upah yang akan didapatpun akan apa adanya dan tidak memuaskan, dalam arti bahwa hasil yang diperoleh adalah sesuai dengan produktifitas dan volume kinerjanya.

D. Kiat-Kiat Menghafal Alqur'an

Dalam kehidupan manusia, boleh dikatakan bahwa memori atau ingatan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab, dengan ingatan itulah

manusia mampu mewujudkan eksistensi dirinya, berinteraksi, berkomunikasi dan menyatakan pikiran serta perasaannya sudah barang tentu berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Bahkan, ingatan juga berfungsi memproses informasi yang diterima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu terkadang diabaikan saja, karena dianggap tidak perlu atau tidak dianggap penting di kemudian hari¹¹.

Bagi umat Islam, menghafal Alqur'an merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupannya. Sebab, Alqur'an merupakan pedoman hidup (way of life) bagi manusia, agar tidak tersesat baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan dengan memahami, menghayati dan mengamalkan Alqur'an, umat Islam akan memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan dan kesuksesan dalam hidupnya, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Jika merujuk kepada seorang pakar psikologi agama, yang bernama Atkinson, ia mengemukakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. *Pertama*, mengenai tiga tahapan dalam menghafal, yaitu (1) Encoding, yakni memasukkan informasi ke dalam ingatan. (2) Storage, yakni menyimpan informasi yang telah dimasukkan, dan (3) Retrieval, yakni mengingat kembali informasi yang telah dimasukkan tersebut. *Kedua*, mengenai dua jenis ingatan, yaitu, (1) Short term memory, maksudnya ingatan jangka pendek. (2) Long term memory, maksudnya ingatan jangka panjang¹².

Penjelasan kedua ingatan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Encoding

Encoding adalah suatu proses memasukkan data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Kedua alat indera ini, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Alqur'an, dimana penyebutan istilah mata dan telinga selalu beriringan (as-sam'a wal abshar). Inilah sebabnya, dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekadar

¹¹ Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*, (Bogor: Hilal Media Group, 2013), h. 65

¹² Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Alqur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h.56

didengar sendiri) pada saat menghafal Alqur'an, agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik dan maksimal¹³.

Tanggapan dari hasil pandangan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi (mata dan telinga) harus mengambil bentuk tanggapan yang identik (persis sama/fotocopy). Oleh karena itu, untuk memudahkan menghafal Alqur'an sangat dianjurkan hanya menggunakan satu model mushaf Alqur'an secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

2. Storage

Storage adalah proses penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori tidak akan pernah penuh, kendatipun terus menerus dimasukkan berbagai data informasi. Sebab, menurut pakar psikologi kapasitasnya nyaris tanpa batas, ini merupakan kelebihan manusia dalam menyikapi dan menerima berbagai informasi yang diterima. Ini merupakan anugerah atas kemaha besaran Allah Swt sebagai pencipta manusia dan makhluk-makhluk lainnya¹⁴.

3. Retrieval

Retrieval adalah proses mengingat kembali informasi yang telah dimasukkan tersebut. Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya spontan dapat diungkapkan, namun adakalanya mesti dipancing terlebih dahulu.

Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan Alqur'an, baik menyangkut mudah dan sukarnya melakukan *tahfiz* dan *takrir*, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan individu dan dapat pula disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor inteligensi, faktor kepribadian tertentu dan faktor usia dapat berpengaruh dalam retrieval dimaksudkan¹⁵. Sedangkan yang dapat diupayakan

¹³ *Ibid.*, h. 58

¹⁴ *Ibid.*, h. 72

¹⁵ *Ibid.*, h. 74

tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektivitas waktu diperlukan penggunaan metode atau cara-cara menghafal Alqur'an yang baik, seperti :

- a. Bin-nazhar; Bin-nazhar maksudnya adalah membaca Alqur'an dengan cermat, ayat-ayat Alqur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alqur'an secara berulang-ulang.
- b. Tahfiz; Tahfiz maksudnya adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alqur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut.
- c. Talaqi; Talaqi maksudnya menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut mestilah hafal Alqur'an.
- d. Takrir; Takrir maksudnya mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada seorang guru *tahfiz*.
- e. Tasmi'; Tasmi' maksudnya memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah¹⁶.

Dalam menjaga dan menguatkan ingatan dalam menghafal, diharuskan untuk menjaga dan membiasakan hal-hal yang dapat menguatkan dan menjaga hafalan Alqur'an tersebut, seperti; harus meninggalkan segala sifat yang mengarah kepada kemaksiatan; menjaga indra mata, telinga dan lidah dari melihat, mendengar dan mengucapkan hal-hal yang dilarang agama, termasuk melakukan kemaksiatan; menjaga lingkungan keluarga yang tenang dan damai; senantiasa mengulang-ulang hafalannya dan menjauhi hal-hal yang berefek kepada penghalang-penghalang hafalannya.

Sedangkan makanan dan minuman yang dapat berpengaruh untuk menguatkan hafalan Alqur'an adalah membiasakan mengkonsumsi makanan dan minuman yang menyehatkan, seperti; membiasakan minum madu asli dan higienis; sering minum air zamzam, bahkan air zamzam dapat digunakan setiap bangun tidur pagi dengan meneteskan air zamzam ke mata dan matanya tidak mudah kabur; membiasakan minum air kemis dan jahe; dan sering makan ikan yang masih segar; yang terakhir jangan lupa bersiwak setiap sa'at, apa lagi jika bermaksud untuk

¹⁶ Sa'dulloh., h. 67

melaksanakan ibadah shalat, baik shalat fardhu atau sunnah, karena bersiwak itu disunatkan setiap sa'at, kecuali setelah tergelincir mata hari bagi orang yang sedang berpuasa.

E. Penutup

Alqur'an adalah sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam dalam menjalani hidupnya dan diwajibkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam tersebut yang termaktub dalam Alqur'an itu dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sangat dianjurkan untuk membacanya secara rutin dan kontinu untuk menghafalkan ayat demi ayat Alqur'an itu. Dengan komitmen membaca dan menghafal Alqur'an secara kontinu, sudah merupakan tuntutan bagi umat Islam supaya mencapai kesuksesan hidup, baik yang bersifat material dan spiritual.

Islam sangat menganjurkan bahwa setiap kepala keluarga, baik sebagai seorang suami dan isteri dalam sebuah keluarga untuk belajar Alqur'an dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Cara berikutnya tetap membaca Alqur'an secara rutin dan menghafalkannya serta mengamalkan nilai-nilai Alqur'an itu dengan baik dan kaffah. Kemudian dibaringi dengan gemar melakukan berbagai amal sosial lainnya dengan penuh keikhlasan semata karena Allah, maka mereka itu dapat dipastikan akan mendapat hidayah dan keampunan Allah Swt serta akan memperoleh kesuksesan hidup dunia dan akhirat.

Adapun metode atau cara menghafal Alqur'an dengan baik dan tidak mudah hilang hafalannya, tentu tidak terlepas dari kecerdasan seseorang dan fungsi ingatannya yang kuat. Adapun teknik yang tepat adalah dengan menggunakan metode-metode yang tepat, seperti metode *encoding*, *storage* dan *retrieval*. Metode *encoding* adalah cara memasukkan informasi ke dalam ingatan dalam keadaan penuh kesadaran dan konsentrasi yang maksimal. Sedangkan metode *storage* adalah usaha menyimpan informasi yang telah dimasukkan ke dalam memori penghafal secara benar dan penuh penghayatan. Dan yang terakhir adalah dengan cara *retrieval*, yaitu mengingat kembali informasi yang telah diterima memori secara rutin agar memori itu tetap segar dan tersimpan secara utuh.

Untuk menjaga dan menguatkan hafalan diharuskan menjaga sifat-sifat kemaksiatan, menjaga indra mata, telinga dan lidah, menjaga lingkungan keluarga yang harmonis, sering mengulang-ulang kembali hafalannya dan menghindari hal-hal yang berefek negative terhadap memori hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfiz Alqur'an*, Riyadh: al-Jami'ah Islamiy Imam Muhammad bin Ibn Su'ud, 1408 H/1988 M.

Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*, Bogor: Hilal Media Group, 2013.

Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1989.

Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415H/1994 H.

Imam Ahmad, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Kairo : Dar al-Hadis: 1416 H/1996 M.

Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut : Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.

Imam An-Nasa'i, *Sunan as-Nasa'i*. Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1995 H.

Imam at-Tirmizi, *Sunan at-Trimizi*, Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1994 H.

Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1994 H.

Imam Malik, *Muwatta'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M.

Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.

Mausu'ah al-Hadis asy-Syarif al-Kutub as-Sittah, Dar as-Salam lin-Nasyr wa at-Tuzi', al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, Riyadh, 2000.

Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Alqur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.